

QUO VADIS PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL

Ali Rahmat¹, Anwar Rudi²

^{1,2}Institut Kariman Wirayudha Sumenep

¹abialivi.zahwa89@gmail.com

Abstract

The results of this study indicate that the potential for the development of Islamic boarding schools in the digital era is quite wide open. We can observe this from the various strengths and potentials possessed by pesantren which are quite dominant. However, it turns out that the strengths and potential possessed by pesantren are not always a reference for the development of education in general. To implement education in the digital era, for example, there are still some perceptions that come from both internal and external pesantren who are worried about the fading of the core education of pesantren, namely the formation of human morality. Such a perception cannot be denied because implementing education in the digital era requires the readiness of adequate human resources in terms of knowledge, skills and mature personality so that they are able to utilize and respond to information technology in this digital era as a form of formulation of educational development in Islamic boarding schools.

Keywords: *Islamic Boarding School, Education, Digital Age*

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya potensi pengembangan pendidikan pesantren di era digital cukup terbuka lebar. Hal demikian dapat kita perhatikan dari berbagai kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh pesantren cukup dominan. Namun, ternyata kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh pesantren tidak selamanya menjadi acuan terhadap pengembangan pendidikan pada umumnya. Untuk menerapkan pendidikan di era digital misalnya masih terdapat beberapa persepsi yang datang baik dari internal maupun eksternal pesantren yang khawatir akan pudarnya pendidikan inti pesantren yakni pembentukan moralitas manusia. Persepsi demikian memang

tidak bisa dipungkiri karena untuk melaksanakan pendidikan di era digital ini membutuhkan kesiapan sumber daya manusia yang memadai baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan kepribadian matang sehingga mampu memanfaatkan dan menyikapi Teknologi informasi di era digital ini sebagai bentuk formulasi pengembangan pendidikan di pesantren.

Kata kunci : Pondok Pesantren, Pendidikan, Era Digital

Pendahuluan

Dinamika perkembangan zaman dengan berbagai konsekuensinya terus berjalan seiring dengan proses modernisasi yang menuntut pesantren untuk mau menerima perubahan dan menyikapi perkembangan yang terjadi. Namun demikian, masih terdapat pola baku sebagai hal esensial dunia pesantren yang dinilai relatif *ajeg* dan berkesinambungan.

Terkait sistem nilainya yang tercermin dalam tradisi keilmuan dan moralitas yang diakui oleh pesantren ikut menentukan cara pandang dalam menafsirkan realitas yang dihadapi dan dalam memberikan respon terhadapnya. Hanya saja, ke-*ajeg*-an dan kontinuitas yang ada pada pesantren tersebut, dalam beberapa sisi, justru diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya kesenjangan antara pesantren dengan modernisasi dalam era globalisasi yang telah berlangsung di dunia luar.¹

Dalam dunia pendidikan termasuk di Pesantren, pengaruh derasnya gelombang globalisasi yang ditandai dengan menguatnya paham pasar bebas juga begitu terasa. Pada era ini tradisi manusia untuk mempertahankan eksistensi mereka melalui pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan pesantren mendapat tantangan serius, karena pendidikan ternyata bagi sebagian manusia dapat digunakan untuk mengakumulasi kapital dan mengeruk keuntungan.

Dalam hal ini, perlu dicermati apakah pesantren memiliki kecenderungan menjadikan pendidikan sebagai komoditi ataukah tidak.

¹. Muhammad Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 168.

Secara historis, pesantren tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan berbaur dengan masyarakat.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti kali ini ialah penelitian kualitatif. Pemilihan pendekatan penelitian ini tentu didasarkan pada kebutuhan data dan informasi yang berbentuk kata-kata dan tindakan yang dapat diamati. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan penelitian studi kasus. Dimana penelitian studi kasus ini menuntut adanya pengungkapan berbagai kejadian-kejadian yang secara spesifik terjadi di lokasi penelitian tertentu dan tidak terjadi di lokasi penelitian lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan membuat instrument wawancara terstruktur untuk dijadikan acuan dalam memperoleh data. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi dalam rangka untuk memastikan antara apa yang dikatakan oleh informan dengan kejadian di lapangan. Kemudian, untuk memperoleh bukti kongkrit dari pengumpulan data dan informasi dari teknik wawancara dan observasi, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar seluruh data dan informasi yang telah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Yakni dengan memberikan analisis terhadap hasil penelitian agar menjadi data dan informasi yang bermakna bagi pembaca sekaligus dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan pendidikan pesantren.

Pembahasan

Selayang Pandang Tentang Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai

pedoman perilaku sehari-hari. Kata tradisional ini menunjukkan bahwa pesantren hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan tidak menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan. Sebagai besar umat islam indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa kemasa sesuai dengan perjalanan hidup umat.

Mengingat umurnya yang sudah tua dan luas penyebaran pesantren cukup merata. Hal ini dapat dipahami jika pengaruh lembaga itu pada masyarakat sekitar sangat besar. Sepanjang kelahirannya, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat.

Sebagian besar pondok pesantren yang ada terbesar di wilayah pedesaan. Hal ini mengakibatkan bahwa pesantren memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.²

a. Unsur-unsur Pesantren

Pesantren sebagai pendidikan Islam merupakan sarana penting untuk melakukan *transfer* pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai budaya Islam kepada santri dan masyarakat. Sistem kelembagaan pesantren terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya.

Unsur-unsur yang menjadi dasar terbentuknya lembaga pondok pesantren menitikberatkan pada aspek fisik yang cenderung bergerak dalam kondisi stagnan. Pendapat ini melepaskan perhatian akan

². Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), 1.

perkembangan lembaga pondok pesantren dari unsur yang paling sederhana menjadi lebih kompleks.

Unsur pondok pesantren berkembang sangat variatif tatkala kyai membuat kebijakan yang bersifat adaptasi terhadap kurikulum Nasional dalam memperbaharui bidang pendidikan di pesantren.³

Adapun yang menjadi unsur-unsur dari pesantren itu sendiri adalah :

1) Kiai

Kiai menduduki posisi strategis dan peran sentral dalam kehidupan suatu pondok pesantren. Posisi sentral beliau terkait dengan kedudukannya sebagai seorang yang terdidik, alim, dan memiliki kemampuan ekonomi yang memadai di tengah masyarakat. Kiai tidak hanya mengajar dan mendidik santri, lebih dari itu ia mengatur kehidupan ekonomi, rohani, mobilitas dan seluruh lalu lintas kegiatan dalam pesantren. Keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari Kiai. Beliau juga memberi landasan sistem tempat dimana ia mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui pengajaran.

2) Santri

Santri sebagai unsur penting dalam pesantren. Kiai tanpa santri ibarat raja tanpa rakyat. Santri adalah orang yang sedang mengenyam pendidikan agama di pesantren yang terdiri dari beberapa kelompok umur anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Santri tidak hanya mendapatkan pengajaran ilmu-ilmu agama, ia juga mendapatkan pendidikan bagaimana mengamalkan ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Santri juga akan ditanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter santri. Nilai-nilai itu tercermin dalam panca jiwa yang dimiliki

³. Sukamto, *Kepemimpinan Kyai di Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 3.

semua pesantren yang meliputi : keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.⁴

3) Pondok

Pondok adalah tempat tinggal santri mukim. Secara umum bangunan pondok berbentuk asrama. Ketersediaan asrama santri merupakan syarat pokok suatu pesantren. Bentuk pondok dan fasilitas yang ada didalamnya tidak ada aturan baku, masing-masing pesantren bebas menentukan bentuknya sesuai dengan keinginan. Namun pada umumnya bangunan pondok berdiri memanjang terdiri dari bilik-bilik kamar yang sempit.

4) Masjid

Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah pesantren. Masjid adalah tempat pembentukan karakter dasar ketaqwaan. Setiap santri pada khususnya dan juga masyarakat muslim secara lebih luas. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah bagi seluruh komunitas pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama yang diampu oleh kyai ataupun ustad senior.

Keberadaan masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam ibadah ritual seperti sholat lima waktu, sholat jum'at, sholat tahajjud, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

5) Pengajaran Ilmu-ilmu Agama (Pengajian)

Unsur ini merupakan tujuan penting didirikannya sebuah pesantren. Unsur ini merupakan salah satu alasan mengapa pesantren muncul di tanah air yaitu untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis

⁴. Fatekhul Mujib, *Pesantren Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Pamekasan: STAIN Press, 2010), 27.

berabad-abad lampau. Kitab ini dikenal di Indonesia dengan sebutan kitab kuning.

Di samping pola tersebut, dalam perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan pondok pesantren mengalami proses konvergensi, dalam hal ini setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi lima tipe yaitu:⁵

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum Nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang memiliki sekolah keagamaan dan sekolah umum.
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum Nasional.
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (*diniyah ula, wustha, dan ulya*).
- 4) Pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majelis taklim).
- 5) pesantren yang disediakan untuk asrama mahasiswa dan pelajar sekolah umum.

Adapun mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:⁶

- 1) mekanisme tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kiai.
- 2) kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problema non kurikulum mereka.

⁵. Arif, *Pendidikan Islam*, 196.

⁶. Enung K. Rukiati, dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 104.

- 3) para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar ijazah karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk ke pesantren tanpa adanya ijazah tersebut, tujuan mereka untuk mencapai keridhaan Allah SWT.
- 4) sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penamaan rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

Dalam proses perkembangannya, pondok pesantren dapat dikelompokkan

menjadi dua, yaitu pesantren *salaf* atau tradisional dan pesantren *khalaf* atau modern. Sebenarnya tidak ada penjelasan yang komprehensif tentang kapan dan dari mana munculnya istilah *salaf* yang berarti tradisional dan *khalaf* berarti modern. Tidak ada literatur yang menjelaskan waktu dan sebab terjadinya pengotakan pesantren ke dalam "*salaf* dan *khalaf*". Munculnya pengotakan tersebut lebih dikarenakan faktor ortodoksi dan modernisasi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini istilah "*salaf*" bukanlah antonim dari "*khalaf*".

b. Jenis-jenis Pesantren

Berdasarkan sistem pendidikan yang diterapkan, maka secara umum dapat kami klasifikasikan pesantren dalam kategori yang berbeda-beda. Adapun klasifikasi pesantren tersebut ialah :

- 1) Pesantren *Salafi*, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.
- 2) Pesantren *Khalafi*, yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan.

Sementara itu dari kedua jenis pesantren tersebut maka muncul berbagai model-model pesantren secara rinci sebagai berikut:⁷

⁷. Mujib. *Pesantren*, 31.

1) Pesantren Salafi (Tradisional)

Pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Tidak diajarkan ilmu pengetahuan berbasis sains dan teknologi. Kurikulumnya tidak berdasarkan standar kurikulum departemen agama. Dan ijazahnya dikeluarkan oleh pesantren itu sendiri.

2) Pesantren Khalafi-Salafi

Model ini telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan. Pesantren ini tetap mempertahankan sistem pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan mudzakah. Contoh: Pesantren Tebu Ireng Jombang.

3) Pesantren Salafi-Khalafi

Pesantren ini masih mengutamakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah yang diterapkan hanya untuk kepentingan instrumental. Contoh: pesantren An-Nuqayyah Guluk-guluk Sumenep.

4) Pesantren Khalafi (Modern)

Pesantren yang sudah meninggalkan sistem salafi, diganti oleh sistem baru yang menekankan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut menjadi bahasa sehari-hari santri. Sistem kurikulum dikembangkan tidak menggunakan pola dan kurikulum formal. Hal ini memungkinkan penguasaan penuh kalangan pesantren dalam menentukan kepemimpinan dan kurikulum madrasah. Contoh: Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

5) Pesantren 'Am

Pesantren ini muatan pendidikannya bertolak dari kurikulum pendidikan madrasah dan sekolah formal. Dengan sistem pesantren, proses pendidikannya diselenggarakan penuh 24 jam dengan beberapa tambahan dalam bidang keagamaan dan bahasa tetapi intensifikasi materinya merujuk pada mata pelajaran madrasah formal. Contoh: Pesantren Assalam Surakarta Jawa Tengah.

6) Pesantren Takhassus

Pesantren yang telah menekankan pada pendidikan kewirausahaan, pertanian. Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan tetap merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan dipesantren. Contoh: Pesantren Darul Falah Banteng Ciagea Bogor.

Dari beberapa model pesantren di atas, semuanya memiliki sisi persamaan dan perbedaan. Ditinjau dari sisi persamaannya sama-sama mempertahankan nilai-nilai kepesantrenannya tanpa berinovasi dan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Hal terpenting baginya dengan mempertahankan nilai-nilai pesantren sudah cukup. Sementara pesantren yang lainnya mampu mempertahankan nilai-nilai pesantren dan mampu berinovasi terhadap perkembangan zaman dalam rangka memenuhi dan beradaptasi terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman modern.

Untuk menentukan model pesantren yang mana yang sudah mampu menerima dan memanfaatkan IT itu sangat sulit untuk dijadikan formulasi khusus. Karena kenyataannya baik pesantren yang berlabel salaf ataupun khalaf itu sama-sama sudah memanfaatkan IT walaupun tidak secara totalitas.

Pada awal perkembangan IT banyak pesantren yang menolak kehadirannya, karena bagi mereka IT dapat merusak moral generasi muda, namun kenyataannya sekarang mereka sudah menyadari betapa penting peran IT dalam menunjang pendidikan utamanya di pesantren, sehingga pesantren model apapun sudah mau menerima hal positif dari IT itu sendiri walaupun tidak secara totalitas.

Problematika Pendidikan di Pesantren

Di era percaturan sosial-politik dan ekonomi Negara ternyata mampu mengubah Indonesia menjadi negara yang kuat. Semua aspek kehidupan mulai ditata dengan baik dalam rangka meningkatkan program pembangunan. Pesantren dengan segala instrumennya dijadikan proyeksi modernisasi versi Negara. Dalam kerangka pemikiran era modernisasi,

tradisionalisme merupakan salah satu masalah yang perlu diselesaikan. Pesantren sudah mulai bergerak dengan menggunakan pendidikan sebagai hal yang pertama yang perlu diperbaharui.

Globalisasi telah memicu pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka menuju pendidikan yang lebih terbuka. Pendidikan masa depan akan lebih fleksibel, terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun yang memerlukan tanpa memandang jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Pesantren harus menyadari hal ini, karena walau bagaimanapun pendidikan masa depan sudah tidak lagi berbasis keagamaan saja, akan tetapi pendidikan masa depan sudah mulai menata keterampilan siswa yang dapat memanfaatkan peluang untuk lebih progresif. Pemanfaatan teknologi secara bijak dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat.

Kecenderungan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia ialah :⁸

- a. Berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (*distance learning*).
- b. *Sharing resource* bersama antar lembaga pendidikan dan pelatihan dalam sebuah jaringan perpustakaan dan instrumen pendidikan lainnya berubah fungsi menjadi sumber informasi daripada sekedar rak buku.
- c. Penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif, seperti CD-ROM, multimedia, dalam pendidikan secara bertahap menggantikan televisi dan video.

Madrasah terus berkembang yang disebabkan oleh jumlah institusi makin bertambah di pesantren. Kehadiran madrasah bukan berarti menggusur pengajian tradisional yang telah menjadi ciri khas dan darah daging dari pesantren itu sendiri, melainkan justru melengkapinya. Hal ini menandakan bahwa pesantren sudah mulai memandang arus kehidupan

⁸. Hamzah B. Uno, dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 61.

yang telah terjadi selama ini. Maka dalam hal ini patutlah pesantren mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan, antara lain dengan mendirikan lembaga pendidikan formal di samping tetap meneruskan sistem pendidikan pesantren.

Kehadiran madrasah di pesantren memiliki konsekuensi yang signifikan karena sistem pendidikan yang dibawa madrasah berbeda dengan sistem pendidikan di pesantren. Pada madrasah terdapat tujuan institusional yang tertulis, kurikulum yang terstandarkan, metode-metode pengajaran yang ditentukan, seleksi penerimaan siswa baru, tenaga pengajar yang memiliki kelayakan, masuknya ilmu umum termasuk eksakta.⁹

Dalam hal ini para santri tidak lagi dihadapkan pada pendidikan pesantren saja, akan tetapi sudah diperkenalkan pada model pendidikan baru dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, berbagai pola pikir guru, berbagai model pengajaran mulai dari ceramah sampai pada metode eksperimen. Dengan keberadaan madrasah di pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang bentuk lembaga pendidikan yang lebih modern. Selanjutnya lembaga ini dapat diadaptasikan oleh pesantren dalam memajukan lembaga pendidikan yang dikendalikan sepenuhnya oleh kyai. Namun, kenyataannya semua berbalik fakta.

Madrasah secara berkesinambungan mengalami perkembangan secara progresif. Dahulu banyak orang yang memandang sinis terhadap madrasah. Akan tetapi sudah berbalik arah karena madrasah telah memberikan materi umum juga menanamkan ajaran keagamaan yang tidak hanya pada ranah kognitif saja, akan tetapi juga memasukkan nilai-nilai etika. Perubahan *mainstream* ini karena madrasah bergerak secara dinamis serta mampu menunjukkan daya adaptasi untuk menyerap unsur-unsur inovasi.

⁹. Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: : Erlangga, Tth), 95.

Pembaharuan pendidikan berjalan terus dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka memajukan Negara dan terhindar dari kejumudan. Bidang pendidikan mengalami perubahan yang mendasar yang menyangkut pola sistem persekolahan. Dalam hal ini mengeluarkan kebijakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan formal telah direspon baik oleh rakyat.

Dalam pembaharuan pendidikan di pesantren tidak hanya mendirikan madrasah atau sekolah saja yang berbasis agama, akan tetapi kini pesantren telah memasukkan sekolah umum sebagai bentuk pemantapan pembaharuan. Dalam hal ini bukan berarti pesantren telah meninggalkan nilai-nilai kepesantrenannya melainkan mengkombinasikan antara pendidikan agama dengan umum dengan harapan pendidikan pesantren tetap eksis dalam prospek ke depan serta dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin mencuat.

Adapun yang menjadi latar belakang munculnya lembaga-lembaga pendidikan umum di pesantren ialah:¹⁰

- a. Sebagai upaya pesantren dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan pendidikan Nasional yang dikarenakan adanya dampak global dari pembangunan Nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Kepentingan dalam menyelamatkan nyawa pesantren dari kematian selamanya.

Lembaga-lembaga pendidikan di pesantren umum terus berkembang. Bahkan semakin mendapat respon positif dari masyarakat dan wali santri yang memiliki keterkaitan moral dengan pesantren. Masyarakat menginginkan agar putra dan putrinya belajar ngaji di pesantren sekaligus dapat mengikuti pendidikan formal. Dengan hal ini, maka pesantren lebih memberikan jaminan keutuhan pribadi santri.

¹⁰. G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia*. Terj. Tadjiman dan Yesy Augusdin, (Jakarta: UI-Press,1950), 82.

Sebab, di samping pengetahuan dan pengalaman ajaran agama tertanam dengan baik, maka santri juga dapat mengembangkan potensi intelektualnya melalui penerapan sistem pembelajaran yang modern.

Pada awalnya pesantren hanya membuka peluang sekolah formal keagamaan saja yaitu bentuk sekolah *diniyah*. Pada perkembangan selanjutnya sekolah-sekolah umum kedalam sistem pesantren dengan prinsip apapun bentuk atau jenisnya apabila sekolah itu berada dalam naungan pesantren, maka sudah barang tentu kurikulumnya harus sesuai dengan aturan pesantren.¹¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama dikenal oleh masyarakat, memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan. berbagai upaya dilakukannya dalam memodifikasi sistem pendidikan yang sedang berlangsung. Salah satunya dengan memasukkan sekolah unggulan.¹²

Dengan masuknya pendidikan umum pada sistem pendidikan pesantren, maka tidak mungkin dapat menjamin dan diandalkan untuk mendidik manusia seutuhnya. Karena perhatian akhlak dan perilaku merupakan hal yang memerlukan perhatian serius terutama di era globalisasi sekarang ini. Peran teknologi dan informasi disini sangat dominan diperlukan menyangkut pembelajaran berbasis it guna memperluas dan mempermudah peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kecakapan murid dan guru dalam menggunakan IT sangat menentukan prospek pendidikan ke depan khususnya sekolah unggulan yang bisa dijadikan acuan dan barometer bagi sekolah lainnya.

Hal ini memerlukan pertimbangan antara kecerdasan dengan *Imtaq*, akhlaq mulia yang perlu dimiliki oleh manusia sebagai landasan yang paling esensial. Nah, dengan dibukanya sekolah umum yang kemudian

¹¹. Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), 11.

¹². *Ibid.*, 12.

diikuti dengan berdirinya sekolah unggulan dalam sistem pesantren akan tercipta sdm yang unggul dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk terus aktif dengan era globalisasi.

Ketika pesantren telah memainkan perannya di era globalisasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan mulai dari sistem pendidikan tradisional murni menuju sistem pendidikan modern, maka terdapat beberapa pergeseran orientasi yang menurut hemat kami melunturkan jati diri dari pesantren itu sendiri sehingga kewibawaan pesantren yang dahulu sudah mengalami perubahan aroma baru.

Diantara pergeseran orientasi yang kami maksud ialah :

- a. Kiai sudah tidak menjadi tokoh sentral sebagai sumber belajar. Hal ini disebabkan semakin beragamnya sumber belajar di Pesantren. Keberadaan kyai di Pesantren tidak tumbuh dari pengakuan dari masyarakat atas kewara'an dan keluasan ilmunya dalam bidang agama, akan tetapi kyai hanya sebagai pemimpin Pesantren.¹³
- b. Pergeseran motivasi santri. Pendalaman pendidikan agama islam di pesantren menjadi orientasi ijazah yang dapat mengantarkan pada pekerjaan.
- c. Pesantren dianggap sebagai pilihan tempat memperbaiki akhlak seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi menjadi institusi pendidikan pilihan utama, melainkan sebagai pilihan sekunder.

Peluang dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Digital

Untuk menentukan peluang dalam dinamika perkembangan pendidikan pesantren, maka dapat kita lihat dari beberapa kekuatan yang dimiliki oleh pondok pesantren, seperti: pesantren merupakan lembaga

¹³. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual*,(Jakarta: Kencana, 2013), 209.

pendidikan populis yang didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat. Sangat berperan dalam pembentukan moral.¹⁴

Selain itu, di pesantren terdapat figur ulama atau tokoh karismatik yang sangat memberikan pengaruh besar kepada masyarakat, tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren ada di pedesaan, Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh dikalangan para santri dan keluarga besar pesantren, tersedianya banyak waktu bagi santri, karena mereka mukim di asrama, adanya jaringan yang kuat dikalangan pondok pesantren, khususnya pesantren sejenis yang dikembangkan para alumni, minat yang besar dari masyarakat, dan disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah.

Jaringan yang kuat dikalangan pesantren merupakan elemen dalam sebuah institusi untuk terus berkiprah. Di era digital ini lembaga pendidikan islam di pesantren telah menjalin hubungan kerjasama dengan pesantren lainnya seperti hubungan kekerabatan dan jalinan pernikahan. Sedangkan kerjasama dengan pemerintah melalui Kemenag yang sudah menerima kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan agama dan umum. Proses kerjasama antara pesantren dengan pemerintah merupakan perwujudan dari kemajuan pesantren yang sudah mau membuka mata dalam menyikapi era digital yang pada intinya perubahan.

Dalam rangka mengupayakan dan memaksimalkan pendidikan di Pesantren, Kemenag menjadikan Direktorat khusus yang menangani masalah kepesantrenan, yaitu Direktorat pendidikan Agama dan pondok Pesantren.¹⁵ Direktorat inilah yang kemudian menjadi mitra kerja pondok pesantren dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas akademik pesantren. Disamping itu pula pesantren juga menjalin hubungan kerja sama dalam lingkup internasional yang dapat kita lihat dengan

¹⁴. Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya.*(Jakarta : 2003) Hal 17

¹⁵. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 172

penyesuaian lembaga pendidikan islam menuju mu'addalah dari lembaga-lembaga timur tengah semisal Saudi Arabia dan Madinah. Adapun tujuan kerjasama ini tidak lain hanya untuk meningkatkan kualitas akademik pesantren itu sendiri yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dengan beberapa kekuatan yang dimiliki oleh pesantren tersebut sangat memungkinkan sekali untuk menciptakan suatu perubahan terhadap sistem pendidikan yang ingin dibangun dalam rangka memenuhi tuntutan zaman dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Minat masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke dalam pesantren sangat besar. Hal ini dapat ditandai dengan jumlah santri baru yang mendaftar pada tiap-tiap pesantren tiap tahun terus melambung, sehingga sangat dimungkinkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di pesantren cukup besar.

Sedangkan tantangan dari pendidikan pesantren itu sendiri dapat kita lihat dari Kelemahan Pondok Pesantren yang dijadikan sebagai target yang ingin diberdayakan dalam upaya pengembangan pondok pesantren. Kelemahan tersebut diantaranya ialah: manajemen pengelolaan pondok pesantren dan kaderisasi pimpinan pondok pesantren. Kaderisasi merupakan syarat yang harus ada pada setiap organisasi termasuk pondok pesantren. Kaderisasi ini harus benar-benar diperhatikan karena banyak pondok pesantren yang kegiatannya menjadi mati, dikarenakan wafatnya pimpinan pondok pesantren. Selain itu, kondisi kebersihan di lingkungan pondok pesantren menjadi kekurangan yang hampir merata yang terdapat pada pondok pesantren. Bahkan ada image bahwa kumuh yang berantakan merupakan hal yang biasa di pondok pesantren.

Upaya pesantren dalam menyesuaikan pendidikannya dengan tuntutan zaman masih terdapat permasalahan yang amat rumit. Hal itu disebabkan oleh faktor internal seperti sistem kepemimpinan pesantren dan faktor eksternal seperti sikap masyarakat terhadap pesantren. Hal tersebut menjadi kekurangan terhadap pelaksanaan pendidikan yang diterapkan sehingga menyebabkan ambivalensi orientasi pendidikan.

dalam hal ini terdapat sebuah asumsi bahwa yang terkait dengan kemasyarakatan merupakan garapan khusus sistem pendidikan sekuler.

Bagaimana mungkin pesantren yang menjadi pusat kebudayaan islam mampu mengontrol dan mengayomi masyarakat jika selama ini pesantren belum menyadari seutuhnya pentingnya perubahan. Selain itu pula harus mengembalikan pada fungsi pokoknya untuk segera diwujudkan seperti: transmisi ilmu pengetahuan Islam yang tidak hanya mencakup pengetahuan agama saja, akan tetapi seluruh ilmu pengetahuan yang bernilai positif bagi masyarakat, pemeliharaan tradisi Islam, dan pembinaan calon ulama.

Dengan demikian, maka pesantren dituntut melakukan terobosan-terobosan untuk mengembalikan eksistensi dari pesantren itu sendiri dengan melakukan upaya – upaya berikut ini:

- a. membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, dan bersifat *button up*.
- b. Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran.
- c. Memberikan kebebasan kepada santri untuk mengembangkan talenta yang dimilikinya baik yang berkenaan dengan pemikiran, teknologi, maupun kewirausahaan.
- d. Menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat.

Jika ke empat hal tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan pesantren, maka tidak heran jika pesantren mampu menyesuaikan diri depan perkembangan zaman, dan yang terpenting pula mampu melahirkan kader yang diharapkan oleh segenap masyarakat pada khususnya dan bangsa pada umumnya.

Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan di atas terkait orientasi pendidikan pesantren, maka dapat kami simpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku

sehari-hari. Adapun yang menjadi unsur-unsur dari pesantren itu sendiri ialah meliputi: Kyai, Santri, pondok, masjid, dan pengajian kitab kuning.

Sementara itu pendidikan pesantren dari tahun ke tahun berikutnya mengalami perkembangan yang amat pesat karena pesantren telah menyediakan lembaga pendidikan formal yang mampu membekali siswa pada bidang-bidang tertentu yang di dasari atas nilai-nilai Islam dengan menghadirkan sekolah unggulan dengan memanfaatkan teknologi informasi secara optimal. Pemanfaatan IT tidak hanya pada sekolah unggulan saja akan tetapi pada semua satuan pendidikan yang ada dalam naungan pesantren.

Kemandirian pesantren dalam menyediakan dana untuk menyelenggarakan pendidikan di pesantren tidak banyak mengalami kesulitan. Karena pesantren mampu mendirikan berbagai pengembangan usaha milik pesantren baik yang terdapat dalam pesantren itu sendiri maupun yang terdapat diluar pesantren. Jadi, dalam persediaan dana pendidikan pesantren, mereka tidak mengandalkan bantuan dari pemerintah.

Adapun yang menjadi peluang dari pendidikan pesantren ialah dapat kita lihat dari kekuatan yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri, sehingga dengan hal itu pesantren akan mudah dalam menentukan prospek pendidikan ke depan sebagai upaya kesiapan diri menghadapi dunia globalisasi. Selain itu pula pesantren memiliki tantangan yang cukup rumit menurut hemat kami karena pesantren harus menunjukkan jati dirinya sebagai wadah pembentukan pribadi muslim dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mampu menunjukkan peran sentralnya di dunia modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

A, Rofiq. *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta, PT LKIS Pelangi Aksara, 2005.

Ali Rahmat, Anwar Rudi

Arif, Muhammad. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.

Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya, Jakarta, 2003.

Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren*, Jakarta, IRD Press, 2004.

Mujib, Fatekhul. *Pesantren Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Pamekasan, STAIN Press, 2010.

Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual*, Jakarta, Kencana, 2013.

Pijper, G.F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia*. Terj. Tadjiman dan Yesy Augustin, Jakarta, UI-Press, 1950. Pustaka Setia, 2006.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga, Tth.

Rukiati, K. Enung, dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung,

Subhan, Fa'uti. *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*, Surabaya, Alpha, 2006.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai di Pesantren*, Jakarta, Pustaka LP3ES, 1999.

Uno, B. Hamzah, dan Nina Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010.